ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Crossref, Dimensions, Scilit, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.108

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI SOAL CERITA PERKALIAN DENGAN METODE RME KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KETILENG

Zumrotul A'la Khoiriyah[1], Siti Nur Aminah[2], Dewi Permatasari[3], Elya Umi Hanik[4]
IAIN Kudus
Zumrotulala994@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to improve the ability to understand multiplication story problems for third grade students of SDN 1 Ketileng using the RME (Realistic Mathematics Education) approach. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subjects of this study were teachers and third grade students of SDN 1 Ketileng, Todanan District, Blora Regency. Data collection techniques through observation, interviews, tests, and observations. Based on the results of the study, it showed that the students' multiplication ability had increased which could be seen from the results of each cycle. This can be seen from the percentage of students' complete scores who reach > 65 (KKM). In the pre-cycle the number of students who completed there were 45%. In the first cycle the number of students who completed there were 65% an increase of 18%. In Cycle I to Cycle II to 82% an increase of 19%. It can be seen from the results of Cycle II, the number of students who obtained a complete score > 65 at least 80% has been achieved.

Keywords: *Ability to Understand Multiplication Story Problems, RME Method*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita perkalian siswa kelas III SDN 1 Ketileng menggunakan pendekatan RME (Realistic Mathematics Education). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan repleksi. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN 1 Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan perkalian siswa mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari masing-masing hasil siklus. Hal ini dapat dilihat dari presentase nilai tuntas siswa yang mencapai > 65 (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas ada 45%. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas ada 65% mengalami peningkatan sebesar 18%. Pada Siklus I ke Siklus II menjadi 82% mengalami peningkatan 19%. Dapat dilihat dari hasil Siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas > 65 minimal 80% telah tercapai.

Kata Kunci : Kemampuan Memahmi Soal Cerita Perkalian, Metode RME

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan mata pelajaran lainnya. Banyak orang yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Meskipun demikian semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya belajar bahasa (membaca dan menulis), apabila dalam belajar matematika terdapat sesuatu masalah atau mengalami kesulitan maka harus diatasi sesegera mungkin sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika dan pada akhirnya dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memperluas usaha dan membutuhkan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik, dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagi generasi penerus dibentuk.Meski diakui bahwa pendidik adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya. Dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih terus berkutat pada problematika klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Permasalahan itu setelah dicoba untuk dicari permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali. Mata pelajaran matematika adalah satu diantara mata pelajaran yang sangat vital dan berperan strategis dalam pembangunan iptek, karena mempelajari matematika sama halnya melatih pola inovatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan manusia tidak perlu diperdebatkan lagi. "Ilmu matematika tidak hanya untuk matematika saja tetapi teori maupun pemakaiannya praktis banyak membantu dan melayani ilmu-ilmu lain"(Ruseffendi,dkk,1993:106). Bisa dikatakan bahwa semua aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari ilmu ini. Artinya bahwa matematika digunakan oleh manusia di segala bidang. Oleh sebab itu bila anak mengalami kesulitan dalam belajar matematika, maka akan mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran yang lain.

Matematika sering kali hanya dipahami sebagai rumus-rumus yang sulit sehingga banyak siswa yang kurang menyukainya. Bagi siswa pelajaran Matematika dianggap pelajaran yang paling sulit, menakutkan, mernjemukan, dan sangat tidak menyenangkan, sehingga hasil prestasi matematika sangat kurang, belum sesuai dengan harapan baik harapan guru, orang tua maupun siswa sendiri. Dwi Sunar Prasetyono (2009:11) mengatakan bahwa "banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sulit." Matematika tidaklah sulit, tetapi mengapa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh anak-anak. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang menjadi momok. Selain itu menurut Heruman,S.Pd. (2007:2) dalam buku berjudul Model Pembelajaran matematika mengatakan bahwa "dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat pada pola pikir dan pola tindakannya". Sebenarnya apabila kalian bias mengetahui cara belajar matematika yang tepat, kalian pasti akan mengatakan bahwa matematika tidaklah sulit, tetapi mudah dan menyenangkan.(Dwi Sunar Prasetyono, 2009:11). Perkalian adalah salah satu pokok bahasan yang sulit untuk dipahami sebagian siswa. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk di tingkatan tinggi Sekolah Dasar belum menguasai topik perkalian ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih tinggi. Konsep perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan (Heruman, 2014: 22).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SD N 1 Ketileng pada hari sabtu, tanggal 13 November 2021 terlihat bahwa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran banyak siswa yang melakukan aktifitas lain, seperti mengobrol, melamun, mengganggu teman yang lain, bermain sendiri dan masih banyak lagi. Kemampuan siswa dalam memahami materi perkalian juga masih rendah. Ketika guru meminta siswa menjawab soal perkalian, siswa terlihat diam dan bingung. Dikarnakan hamper dua tahun belakangan ini terjadi pandemic wabah penyakit yang mengharuskan siswa untuk belajar dirumah, sehingga guru tidak bisa memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa menjadikan siswa kurang dalam memahami materi. Khususnya

pembelajaran matematika yang memang mengharuskan guru memberikan penjelasan secara langsung kepada siswanya agar bisa memahami materi dengan baik, masalah yang sering terjadi dalam pelajaran matematika sendiri adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal matematikan khususnya perkalian dalam bentuk cerita, siswa sering terkecoh dengan angka-angka yang ada sehingga cenderung akan mendapatkan jawaban yang salah. Peneliti melakuakn wawancara bersamaan dengan melakukan observasi dikelas, dari beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada guru kelas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul adalah pembelajaran matematika yang dilakukan masih monoton, dimana pembelajaran masih bepusat pada guru, siswa belum termotivasi untuk menumbuhkan aktivitasnya dalam mengikuti setiap materi yang diajarkan. Kurangnya motivasi dan aktifitas tersebut tentunya akan mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian siswa materi perkalian yang mendapatkan nilai dibawah KK(Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 65. Mengingat perkalian adalah kemampuan dasar dalam belajar matematika, kondisi demikian tentu sangat memprihatinkan dan tidak bisa dibiarkan begitu saja dan hendaknya segera dipecahkan. Berdasarkan perumusan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Soal Cerita Perkalian Matematika Dengan Metode RME kelas III SD N 1 Ketileng" tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita perkalian pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan memberikan masukkan mengenai model pembelajaran sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi kajian sejenis dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang

dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam modelmodel matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya (Inayati, 2012).

Pembelajaran matematika disekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Namun demikian, matematika dipelajari bukan untuk keperluan praktis saja, tetapi juga untuk perkembangan matematika itu sendiri. Jika matematika tidak diajarkan di sekolah maka sangat mungkin matematika akan punah (Fatimah, 2013).

Pedekatan RME (Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) telah lama dikembangkan di Belanda. RME mengacu pada pendapat Freudenthal (dalam Aris Shoimin, 2014: 147) yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realitas dan matematika merupakan aktivitas manusia. Dalam Ahmad (2002 : 33) Ide utama RME adalah bahwa anak-anak harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali matematika di bawah bimbingan orang dewasa (guru). Selain itu, pengetahuan matematika formal anak-anak dapat dikembangkan dari pengetahuan informal (Treffers, 1991a). Ini berarti bahwa dengan melakukan beberapa kegiatan pemecahan masalah kontekstual yang nyata bagi murid, mereka dapat menggunakan pengetahuan informal mereka untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika. Dalam pandangan ini pendidikan matematika akan sangat interaktif di mana guru harus membangun ideide dari siswa. Ini berarti mereka harus bereaksi berdasarkan apa yang siswa bawa ke kedepan (Kooj, 1999). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) adalah pendekatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan mengadaptasi dari konsep pembelajaran konstruktifisme dimana siswa membangun pemahaman dengan

menemukan konsep-konsep matematika anak dari pengetahuan informal melalui masalah nyata.

Langkah-Langkah Menurut Aris Shoimin (2014 : 150) langkah-langkah pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) adalah sebagai berikut :

a. Langkah pertama , Memahami masalah kontekstual Guru memberikan masalah kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan masalah dengan memberikan petunjuk/ saran seperlunya terhadap bagian-bagian tertentu. Pada langkah ini karakteristik RME yang diterapkan adalah karakteristik pertama. Selain itu pemberian masalah kontekstual berarti member peluang terlaksananya prinsip pertama dari RME.
b. Langkah kedua, Menyelesaikan masalah kontekstual Siswa secara individual disuruh untuk menyelesaikan masalah kontekstual pada buku siswa atau LKS dengan cara sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaanpertanyaan penuntun unuk mengarahkan siswa memperoleh penyelesaian soal. Pada tahap ini siswa di bimbing untuk menemukan kembali tentang ide atau konsep atau definisi dari soal matematika. Pada langkah ini semua prinsip RME muncul, sedangkan karakteristik yang muncul adalah karakteristik kedua.
c. Langkah ketiga, membandingkan dan mendiskusikan jawaban Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Pada tahap ini dapat digunakan siswa untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman lain atau bahkan dengan gurunya. Karakteristik yang muncul pada tahap ini adalah penggunaan ide atau kontribusi siswa, sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa untuk optimalisasi interaksi antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar.
d. Langkah keempat, Menarik kesimpulan Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan. Karakteristik RME yang muncul pada langkah ini adalah menggunakan interaksi antara guru dan siswa.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersaman. Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat kolaboratif, yakni peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika materi perkalian pada siswa kelas 3 SD Negri Ketileng,Todanan,Blora. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas 3 SD Negri Ketileng, Todanan, Blora yang berjumlah murid 50% yang hadir dikarenakan masih masa pandemic sehingga dalam proses belajar masih belum sepunuhnya yang mana siswa terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. . sumber data pada penelitian diambil dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran, absensi siswa dan hasil ulangan harian Matematika, dan selanjutnya diambil dari hasil observasi hasil belajar siklus I dan terakhir diambil dari hasil belajar siklus II. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan tindakan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II. Penelitian melakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siswa dengan berpedoman rencana kegiatan harian siklus I dan siklus II.

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Tes dan Teknik Nontes (Observasi dan Wawancara). Alat pengumpulan data yaitu instrumen Tes (Soal Matematika) dan Instrumen Nontes (lembar observasi dan pedoman wawancara).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunkan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\Sigma N}{\Sigma S} X\ 100\ \%$$

dengan : ΣN = Banyaknya siswa yang tuntas

ΣS = Banyaknya siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80 % pencapainanaya. (KKM SD Inpres Despot Posona).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian miniriset yang dilakukan di SDN 1 Ketileng pada tanggal 23 November 2021. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu guna mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu di SD N 1 Ketileng Todanan Blora. Observasi dilakukan saat pembelajaran yang dilaksanakan di kelas III SD N 1 Ketileng. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan guru kelas . Dari kegiatan ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran di Kelas III SD N 1 Ketileng. Dari observasi awal ini juga diketahui bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran perkalian. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa keaktifan dan kemampuan perkalian matematika pada kelas III SD N 1 Ketileng bisa dikatakan tergolong kurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, peneliti sepakat untuk mengkaji materi perkalian pada mata pelajaran matematika dengan jumlah siswa kurang lebih 11 siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran RME dan menggunakan 2 siklus pembelajaran. Kondisi awal hasil ulangan harian siswa materi perkalian yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Keutantasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 65. Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 5 siswa dari 11 siswa atau 45%.

Deskripsi Data Siklus I

Tahap perencanaan penelitian melakukan beberapa persiapan diantaranya (1) peneliti menemukan tingkatan kelas yang akan diteliti, (2) peneliti mengkaji hasil wawancara dengan guru kelas, (3) peneliti memilih pokok permasalahan dan menentukan materi yang akan diteliti, (4) peneliti mebuat rancangan pelaksanaan

pembelajaran yang akan digunakan, (5) peneliti menyiapkan materi, soal, dan media yang akan digunakan dalam penelitian.

Tahap pelaksanaan, dalam tahap ini peneliti akan merealisasikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pada pembukaan guru mengucapkan salam kemudian dengan mengabsen kehadiran siswa, memberikan ice breaking sebagai salah satu motivasi untuk seumangat belajar, dan guru memberikan ulasan materi yang pernah disampaikan. Selanjutnya pada bagian inti pembelajaran. Guru akan memberikan penjelasan terlebih dahulu agar siswa dapat memahaminya. Setelah memberikan penjelasan guru akan membuat soal dalam bentuk perkalian biasa dan urbentuk cerita untuk dikerjakan bersama-sama, guru juga menggunakan media permen untuk menarik minat siswa dalam berpartisipasi di pembelajaran. Setelah dirasa siswa memahami materi guru akan memberikan soal yang berjumlah 10 soal sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa dengan soal perkalian dalam bentuk cerita. Siswa diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan, setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan lembar tugasnya dengan teman dibelakangnya dan dipersilahkan untuk mendiskusikan jawaban milik temannya dengan jawabannya sendiri. Setelah itu, siswa mengumpulkan lembar jawaban kepada guru.

Tahap observasi, dalam tahapan Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas siklus I. setelah dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi perkalian,diperoleh data sebagai berikut: jumlah siswa yang memenuhi kriteria tuntas sebanyak 7 anak atau 63%. Dari hasil siklus I ini terlihat bahwa ada peningkatan hasil belajar dari yang sebelumnya yang tuntas hanya 4 siswa atau 45%. Nilai rata-rata juga meningkat dari yang sebelumnya hanya 58 menjadi 70.

Tabel 1,Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Pengerjaan Soal Perkalian Matematika Siklus I

Tahapan	Ketuntasan	Jumlah Siswa	presentase
Pra siklus	4	11	45%
Siklus I	7	11	63%

Tahap refleksi, Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran matematika materi perkalian menerapkan pendekatan RME (Realistic Mathematics Education) diketahui bahwa ketuntasan mencapai 63% atau mengalami kenaikan sebesar 18%. Secara keseluruhan jumlah nilai juga mengalami peningkatan dari tahap pra siklus ke siklus I. Akan tetapi peningkatan hasil belajar belum maksimal karena belum dapat mencapai target yaitu siswa tuntas ≥ 80% dari jumlah keseluruhan, maka perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II.

Deskripsi Data Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II antara lain sebagai berikut: Menindaklanjuti refleksi siklus I, sebelum melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus II, ada beberapa hal yang dilakukan peneliti antara lain: (1) merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II berdasarkan refleksi Siklus I, (2) menyiapkan sarana pendukung kegiatan perbaikan pembelajaran meliputi media pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar jawaban dan kunci jawaban.

Tahap Pelaksanaan, pada tahapan ini dibagian pembukaan sama dengan yang guru lakukan pada siklus I, sehingga focus pelaksanaan pada siklus II terletak pada bagian inti. Kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu; guru memberikan penjelasan materi dengan contoh soal yang diuat guru dengan mengkaitkan dalam aktifitas sehari-hari, kemudian dibahas bersama dengan guru dan siswanya. Guru telah menyiapkan media berupa papan perkalian bersusun, guru akan menunjuk siswa maju ke depan untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan guru dimedia papan perkalian. Jika siswa mengalami kesulitan dia diperolehkan meminta bantuan kepada temannya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memahami materi. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa guru memerikan evaluasi berupa lembar soal yang terdiri dari 2 soal perkalian biasa, 2 soal perkalian bersusun dan 1 soal perkalian cerita. Sehingga terdapat 5 soal sebagai evaluasi Siklus II.

Tahap observasi Siklus II, Berdasarkan data perolehan nilai siswa menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Dari nilai rata-rata kelas yang semula 70 meningkat menjadi 80. Jumlah siswa tuntas belajar pada siklus I baru 7 siswa atau 63%, pada siklus II meningkat menjadi 9 siswa atau 82%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME dengan dukungan media

pemelajaran terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Data peningkatan tersebut menunjukkan pada siklus II sudah mampu mencapai target ketuntasan klasikal.

Tabel 2, Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Pengerjaan Soal Perkalian Matematika Siklus II

Tahapan	Ketuntasan	Jumlah siswa	presentase
Pra Siklus	4	11	45%
Siklus I	7	11	63%
Siklus II	9	11	82%

Tahap refleksi, Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika materi perkalian pada siklus II, menunjukkan bahwa pada akhir siklus II jumlah siswa tuntas belajar sudah mencapai target yang diharapkan, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 siswa yang berarti lebih besar dari target yang diharapkan yaitu ketuntasan klasikal mencapai 82%. Namun demikian dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran masih terdapat 2 siswa atau 18% yang belum tuntas belajar. Untuk memaksimalkan ketuntasan belajar siswa maka pada siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan bimbingan secara individu. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan RME, diperoleh hasil akhir sebagai berikut: secara umum setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan. Secara jelas data tentang peningkatan hasil belajar dari kondisi awal sebelum penelitian, siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

Tabel 3, Rekapitulasi Hasil Evaluasi Pra Siklus,Siklus I, dan Siklus II

Materi Perkalian Siswa Kelas III SDN 1 Ketileng

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	58	70	80
Nilai terbesar	89	100	100
Nilai terkecil	30	50	60
Jumlah tuntas	4	7	9
Presentase	45%	63%	82%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam pelajaran matematika materi perkalian dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dari pra siklus jumlah siswa tuntas belajar adalah 45%, pada siklus I meningkat menjadi 63%, dan pada akhir siklus II jumlah tuntas belajar sebanyak 82%. Hasil akhir siklus II adalah hasil belajar siswa telah tuntas KKM dengan nilai ≥ 65 sebanyak 9 siswa atau 82%. Dengan melihat persentase pada siklus kedua, indikator jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 minimal 80% telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan terjadi peningkatan nilai tes akhir pada masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas 45%, pada siklus I menjadi 63% atau naik sebesar 18%, dan siklus I ke siklus II sebesar 82% atau naik sebesar 19%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME (Realistic Mathematics Education) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bagi siswa kelas III SD Negeri Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Hasil akhir dari siklus II adalah jumlah siswa telah tuntas dengan nilai ≥ 65 sebanyak 82%. Dengan melihat persentase pada siklus kedua, indikator jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 minimal 80% telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad,Tohardi. 2002. Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Universitas Tanjung Pura, Mandar Maju.

Aris, shoimin. 2014. 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Fatimah, Siti. 2009. Matematika Asyik dengan Metode Pemodelan. Bandung: Dar! Mizan.

Heruman.2007. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Heruman. 2014. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Inayati, Neneng. 2012. Upaya meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Tipe Team Game Tournament Pokok Bahasan Perkalian dan Pembagian Bilangan pada Siswa Kelas II SD Negeri Sidorejolor 01 Salatiga Semester II Tahun 2011/ 2012. Tesis. Salatiga: UKSW.

Ruseffendi.(1997) Pendidikan Matematika 3. Universitas Terbuka.

Sunar Prasetyono, Dwi.2009.Yuk Belajar Matematika 2.Yogyakarta: Power Books (Ihdina).